

Bab IV Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Bogor

IV.1 Gambaran Umum Kabupaten Bogor

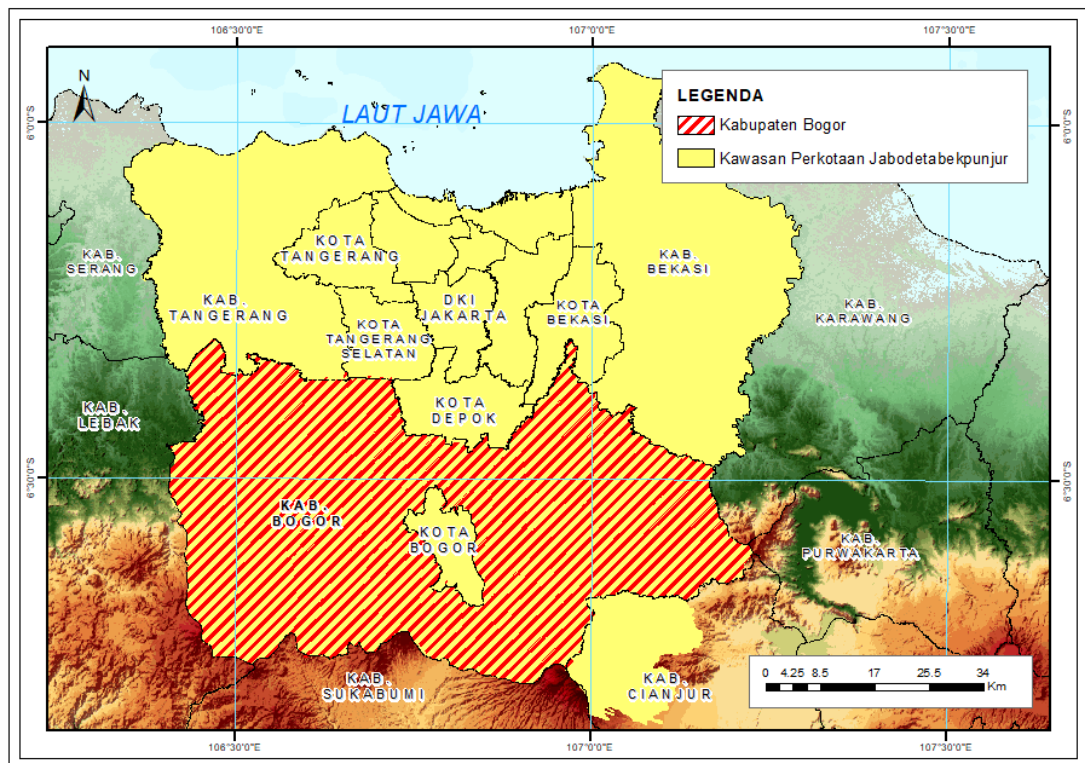
Kabupaten Bogor merupakan kabupaten yang memiliki peran strategis dalam konteks wilayah yang lebih luas. Kabupaten Bogor merupakan kawasan *peri-urban* dari DKI Jakarta, memegang peran sebagai kawasan penyangga, baik secara aktivitas ekonomi maupun fungsi lingkungan hidup. Kabupaten Bogor merupakan salah satu pilihan tempat tinggal untuk penduduk yang bekerja di kawasan DKI Jakarta, selain itu Kabupaten Bogor juga memiliki peran sebagai kawasan penyangga daerah hulu DAS. Secara geografis Kabupaten Bogor terletak di antara 6° 18' 0" – 6° 47' 10" Lintang Selatan dan 106° 23' 45" – 107° 13' 30" Bujur Timur, dengan luas wilayah ± 299.254,61 ha. Wilayah yang berbatasan dengan Kabupaten Bogor adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara: berbatasan dengan Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang Selatan, Kota Depok, Kabupaten/Kota Bekasi;
- Sebelah Barat: berbatasan dengan Kabupaten Lebak;
- Sebelah Timur: berbatasan dengan Kabupaten Karawang, Kabupaten Cianjur dan Kabupaten Purwakarta;
- Sebelah Selatan: berbatasan dengan Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Cianjur;
- Bagian Tengah: berbatasan dengan Kota Bogor.

Wilayah Kabupaten Bogor terbagi menjadi 40 kecamatan dan 435 desa/kelurahan. Berdasarkan data dari BPIW Kementerian PUPR, Kabupaten Bogor melingkupi 42,34% dari total luas Kawasan Jabodetabekpunjur yang mencapai 706.246,87 hektar. Adapun Kawasan Perkotaan Jabodetabekpunjur meliputi wilayah di tiga provinsi: DKI Jakarta, Banten, dan Jawa Barat. Berikut ini adalah luas wilayah dan peta administrasi kawasan Jabodetabekpunjur.

Tabel IV.1 Luas wilayah perkotaan Jabodetabekpunjur (BPIW Kementerian PUPR, 2017)

No.	Wilayah Administrasi	Luas (ha)	Persentase (%)
1	DKI Jakarta	64.113,97	9,08
2	Kota Bogor, Jawa Barat	11.159,17	1,58
3	Kota Depok, Jawa Barat	18.897,91	2,68
4	Kota Bekasi, Jawa Barat	21.718,80	3,08
5	Kota Tangerang, Banten	17.776,06	2,52
6	Kota Tangerang Selatan, Banten	16.502,39	2,34
7	Kabupaten Bogor, Jawa Barat	299.019	42,34
8	Kabupaten Tangerang, Banten	102.650	14,53
9	Kabupaten Bekasi, Jawa Barat	126.747,23	17,95
10	Kabupaten Cianjur, Jawa Barat	27.662,34	3,92
	Total	706.246,87	100



Gambar IV.1 Peta wilayah administrasi kawasan perkotaan Jabodetabekpunjur

IV.2 Kondisi Fisik Wilayah Kabupaten Bogor

Pembahasan tentang kondisi fisik wilayah akan difokuskan pada aspek topografi, kemiringan lereng, klimatologi, dan penutup lahan, sebagai faktor yang erat kaitannya dengan perkembangan lahan terbangun dan perubahan penutup lahan di Kabupaten Bogor.

IV.2.1 Topografi

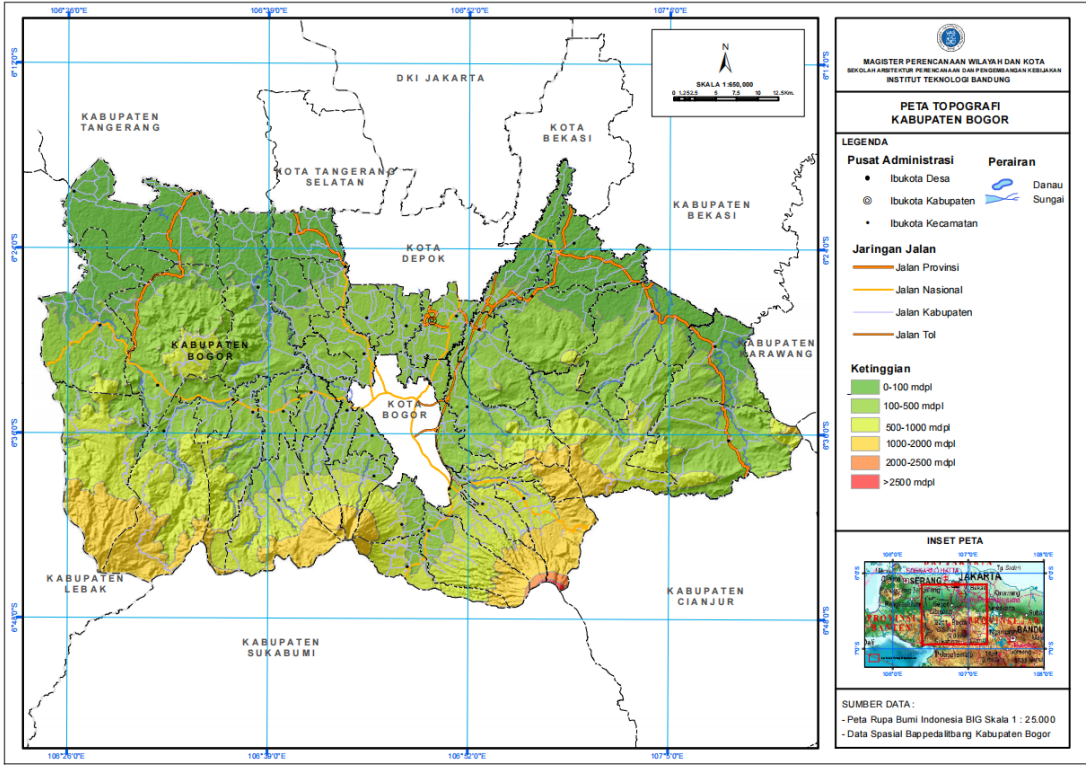
Dari sisi topografi wilayah, Kabupaten Bogor berada pada ketinggian 15 mdpl hingga ketinggian 3.019 mdpl yang berada di puncak Gunung Pangrango. Lebih dari 70 % dari luas wilayah ini berada pada dataran rendah (0-500 mdpl), 24% wilayahnya berada pada ketinggian 500 – 100 mdpl, sedangkan selebihnya berada pada daerah lereng gunung dan pegunungan tinggi (>2000 mdpl). Kondisi topografi tersebut menjadikan Kabupaten Bogor bagian selatan memiliki udara yang sejuk, ditambah dengan potensi pariwisata yang dimiliki, terutama Kawasan Puncak, menjadikan kawasan tersebut sebagai salah satu pusat pertumbuhan di Kabupaten Bogor, yang ditandai dengan bertumbuhnya lahan terbangun pada kawasan tersebut. Berikut ini adalah tabel distribusi ketinggian lokasi dan peta topografi Kabupaten Bogor.

Tabel IV.2 Kondisi topografi Kabupaten Bogor (Bappedalitbang Kabupaten Bogor, 2016)

Ketinggian	Luas (ha)	Persentase (%)
0-100	62.199,95	23,16
100-500	141.514,93	52,70
500-1000	64.797,47	24,13
1.000-2.000	30.131,94	11,22
2.000-2.500	648,81	0,24
>2.500	138,81	0,05
Jumlah	299.431,91	

Pada peta dibawah ini dapat diketahui bahwa dataran rendah berada di Kabupaten Bogor bagian utara, semakin ke arah selatan, ketinggian lokasi semakin tinggi. Sejalan dengan arahan pemanfaatan ruang pada Perpres Jabodetabekpunjur,

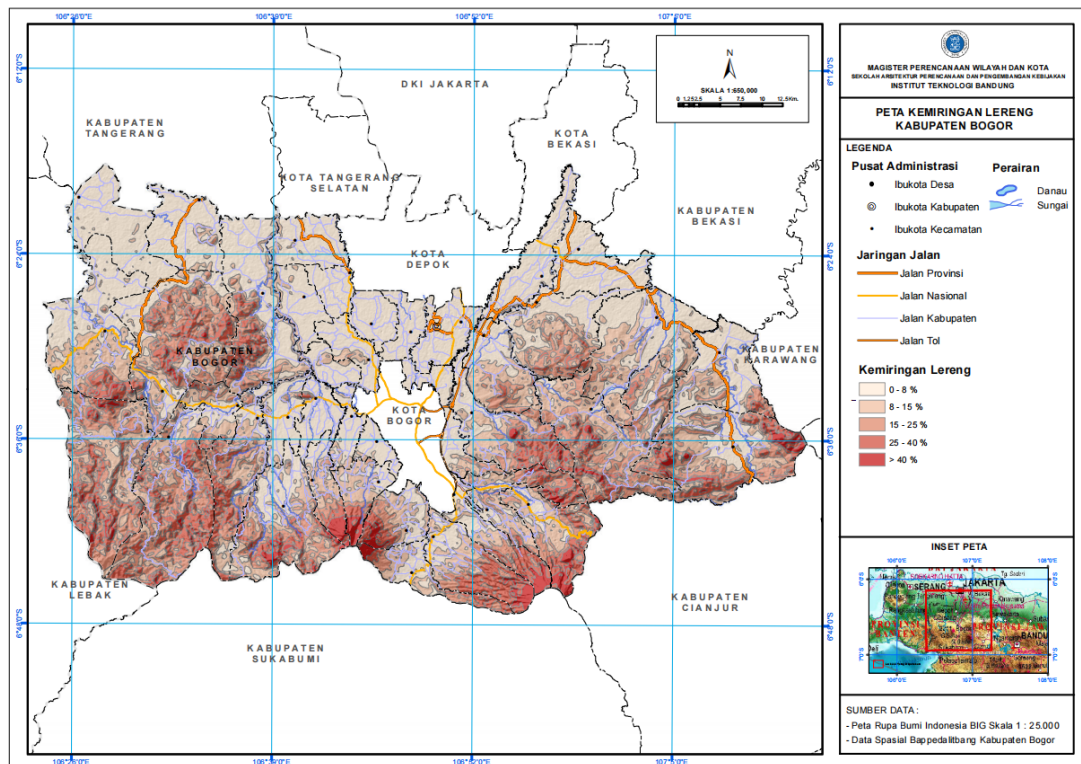
Kabupaten Bogor bagian selatan dengan dominasi dataran tinggi dan area hutan diarahkan sebagai kawasan penyangga.



Gambar IV.2 Peta topografi Kabupaten Bogor

IV.2.2 Kemiringan Lereng

Kemiringan lereng berhubungan dengan kemudahan suatu lahan untuk dibudidayakan. Pembukaan lahan baik untuk keperluan pertanian maupun lahan terbangun cenderung memilih lokasi dengan kondisi lereng yang relatif datar. Pada beberapa penelitian, aspek kemiringan lereng dianggap sebagai salah satu faktor penghambat pertumbuhan lahan terbangun. Merujuk pada peta kemiringan lereng pada gambar IV.3, Kabupaten Bogor bagian utara didominasi oleh kondisi lereng yang landai (0-15%), sedangkan pada bagian selatan, didominasi lereng yang bergelombang sampai curam (>15%).



Gambar IV.3 Peta kemiringan lereng Kabupaten Bogor

Secara kuantitatif, kondisi kemiringan lereng di Kabupaten Bogor didominasi oleh lereng landai (0 – 8%) mencapai 43 %, dan kemiringan lereng 8 - 15 % mencapai 23 % dari luas wilayah Kabupaten Bogor. Dominasi kondisi lereng yang landai dan kedekatan dengan pusat perekonomian nasional serta didukung dengan ketersediaan sarana transportasi, menjadikan Kabupaten Bogor menjadi salah satu pilihan untuk tempat tinggal. Berikut ini adalah tabel distribusi kemiringan lereng.

Tabel IV.3 Kondisi kemiringan lereng (Bappedalitbang Kabupaten Bogor, 2016)

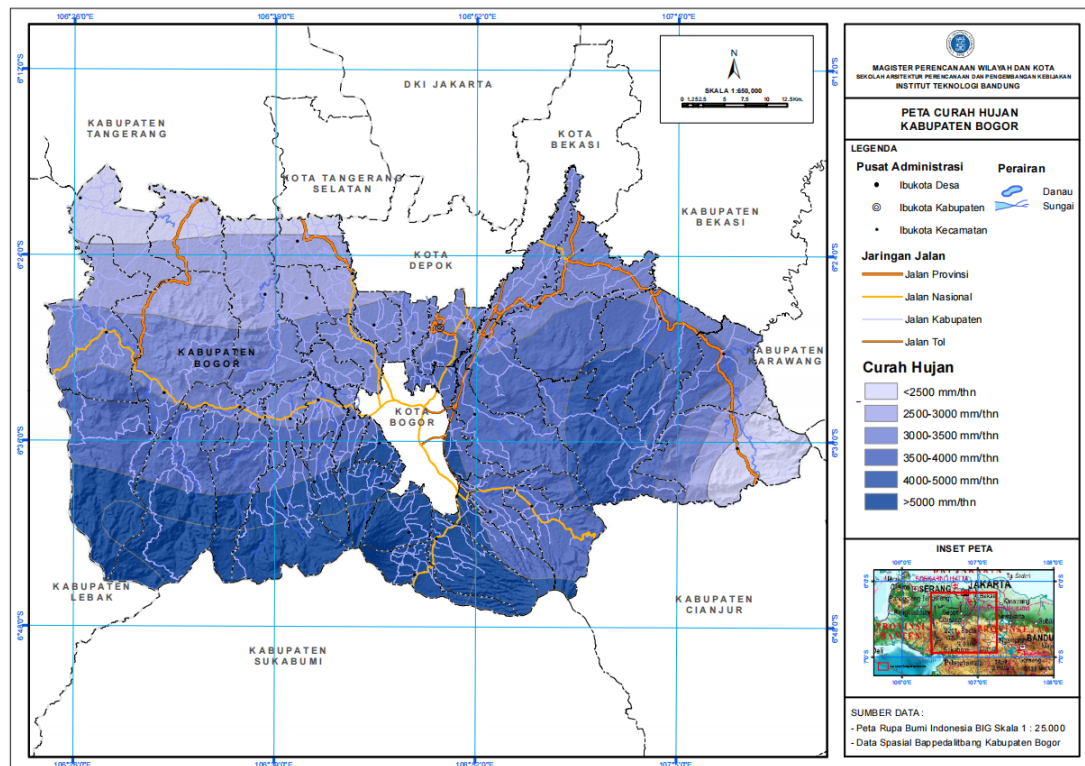
Kemiringan Lereng	Luas (ha)	Persentase (%)
0 - 8 %	130.672,86	43,64
8 - 15 %	69.986,03	23,37
15 - 25 %	53.726,25	17,94
25 - 40 %	35.208,87	11,76
> 40 %	9.827,13	3,28
	299.421.14	

IV.2.3 Klimatologi

Kabupaten Bogor secara umum memiliki curah hujan yang tinggi setiap tahunnya. Hal ini disebabkan angin laut yang berasal dari Laut Jawa membawa banyak uap air yang kemudian naik secara mendadak di wilayah Kabupaten Bogor yang rata-rata ketinggiannya 100-500 m diatas permukaan laut disertai dengan morfologi wilayah perbukitan dan pegunungan tinggi sehingga uap air langsung terkondensasi dan menjadi hujan. Dengan curah hujan yang tinggi hampir sepanjang tahun, Kabupaten Bogor dikenal sebagai "Kota Hujan". Secara umum wilayah Kabupaten Bogor memiliki curah hujan yang sangat tinggi. Lebih dari 80% wilayah Kabupaten Bogor memiliki curah hujan 3.000 mm/tahun, bahkan 20% wilayahnya memiliki curah hujan diatas 5.000 mm/tahun. Dengan kondisi curah hujan yang begitu tinggi, maka diperlukan bidang yang luas untuk resapan air agar tidak menjadi limpasan permukaan (*run off*) dan berdampak banjir di bagian hilir. Hal ini diantaranya yang mendasari perlunya mengendalikan perkembangan lahan terbangun di daerah hulu.

Sejalan dengan kondisi curah hujan yang tinggi, diperlukan sistem aliran air sebagai sebuah sistem keseimbangan hidrologis. Berdasarkan data dari Bappedalitbang Kabupaten Bogor, wilayah Kabupaten Bogor terbagi kedalam sembilan Daerah Aliran Sungai (DAS) yaitu DAS Cikarang, DAS Cidurian, DAS Ciberang, DAS Cimanceuri, DAS Cibeureum, DAS Cisadane, DAS Kali Bekasi, dan DAS Ciliwung. Pada DAS tersebut terdapat aliran sungai sepanjang 7.882,98 km yang terdiri atas 33 sungai utama dan 310 anak sungai. Selain itu juga terdapat 32 jaringan irigasi pemerintah, 794 jaringan irigasi pedesaan, 112 situ dan 96 mata air. DAS ini mengalir dari pegunungan di sebelah selatan, dimana terdapat Taman Nasional Gunung Gede Pangrango dan Taman Nasional Gunung Halimun - Salak. DAS yang terbesar adalah DAS Cisadane, DAS Kali Bekasi, dan terakhir DAS Ciliwung yang mengalir ke Provinsi DKI Jakarta.

Berikut ini adalah peta curah hujan di Kabupaten Bogor, pada peta terlihat bahwa curah hujan Kabupaten Bogor semakin ke arah selatan semakin tinggi. Curah hujan yang tinggi didominasi wilayah yang berhutan, dengan topografi dan kemiringan lereng yang relatif tinggi.



Gambar IV.4 Peta curah hujan Kabupaten Bogor

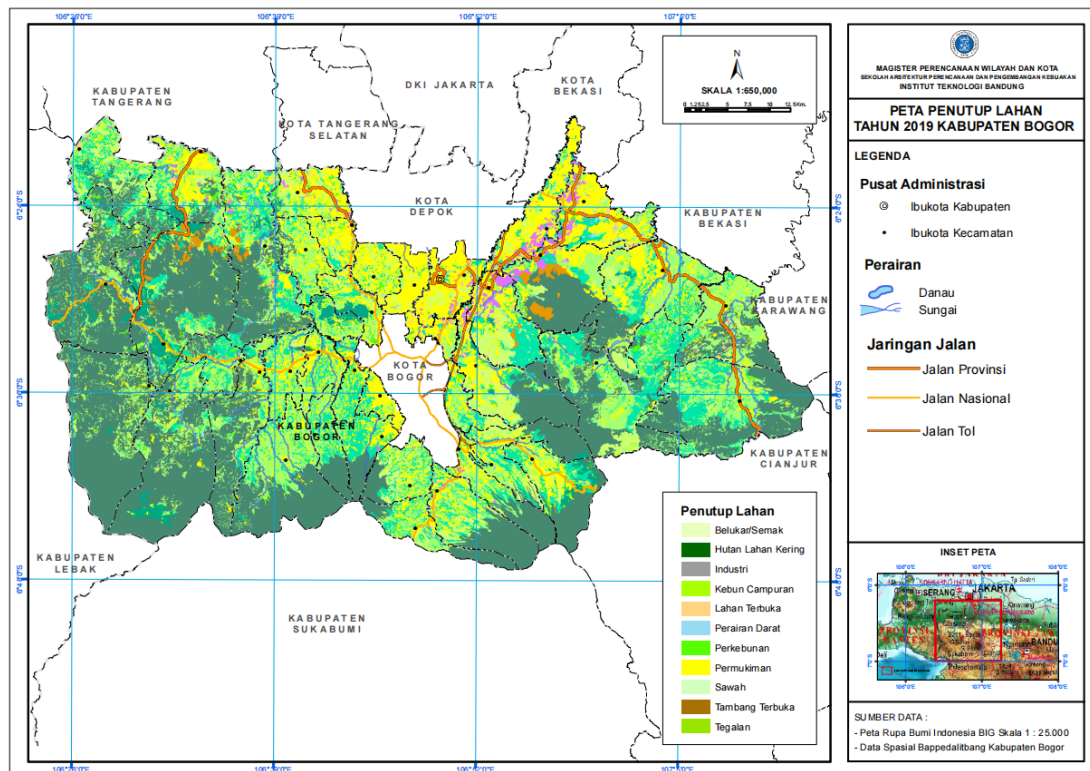
IV.2.4 Penutup Lahan

Penutup lahan Kabupaten Bogor dibagi menjadi 11 kelas, yaitu: semak dan belukar, perairan darat, hutan lahan kering, bangunan industri, kebun campuran, lahan terbuka, perkebunan, permukiman, sawah, tambang terbuka, dan tegalan. Penutup lahan terbesar adalah hutan, yaitu seluas 111.038,05 ha atau 37,1% total luas wilayah. Selain itu penutup lahan didominasi oleh sawah, permukiman, dan kebun campuran. Lahan terbangun berupa permukiman dan bangunan industri banyak tersebar di bagian Utara Kabupaten Bogor seperti Kecamatan Cibinong, Bojong Gede, Tajurhalang, Parung, Cileungsi, dan Gunung Putri. Pada kondisi saat ini, pada kecamatan tersebut memang sudah mengalami pembangunan yang pesat baik permukiman maupun industri. Hal ini didukung dengan karakteristik morfologi lahan yang cenderung datar dan memiliki akses yang baik untuk lintas kabupaten/kota. Berikut ini adalah gambaran luas penutup lahan di Kabupaten Bogor.

Tabel IV.4 Penutup lahan Kabupaten Bogor (Bappedalitbang Kab. Bogor, 2021)

Penutup Lahan	Luas (ha)			
	2014	%	2019	%
Bangunan Industri	2.966,12	0,99	3.914,80	1,31
Hutan Lahan Kering	111.038,05	37,10	104.898,11	35,05
Kebun Campuran	42.441,74	14,18	42.744,63	14,28
Lahan Terbuka	1.539,48	0,51	1.371,52	0,46
Perairan Darat	2.563,01	0,86	2.575,65	0,86
Perkebunan	9.012,47	3,01	7.579,69	2,53
Permukiman	50.028,07	16,72	56.684,39	18,94
Sawah	56.729,34	18,96	56.455,94	18,87
Semak dan Belukar	4.132,41	1,38	2.159,33	0,72
Tambang Terbuka	1.297,05	0,43	1.954,52	0,65
Tegalan	17.506,86	5,85	18.915,43	6,32
Total	299.254,61		299.254,61	

Merujuk pada data diatas, alih fungsi lahan di Kabupaten Bogor mengarah kepada perkembangan lahan terbangun, terlihat dari luasan permukiman dan bangunan industri yang semakin bertambah setiap tahun. Perkembangan lahan terbangun dapat dipastikan akan semakin masif seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk. Berikut ini adalah gambaran spasial penutup lahan Kabupaten Bogor pada tahun 2019.



Gambar IV.5 Peta penutup lahan tahun 2019

Berdasarkan gambar diatas diketahui bahwa wilayah Kabupaten Bogor bagian selatan didominasi warna hijau, yang terdiri dari hutan lahan kering, perkebunan dan kebun campuran, sedangkan pada bagian utara dan disekeliling Kota Bogor didominasi oleh warna kuning, yaitu permukiman. Bangunan industri paling banyak tersebar di bagian timur laut, yang berbatasan dengan Kota Depok dan Kota Bekasi.

IV.3 Kependudukan

Jumlah dan kepadatan penduduk erat kaitannya dengan perkembangan lahan terbangun. Setiap penduduk memerlukan ruang untuk tinggal dan beraktivitas. Semakin tinggi jumlah dan laju pertumbuhan penduduk, dapat dipastikan kebutuhan akan lahan semakin tinggi dan memacu alih fungsi lahan, baik yang digunakan untuk lahan pertanian, permukiman maupun bangunan industri. Data dari BPS Kabupaten Bogor menunjukkan jumlah penduduk Kabupaten Bogor

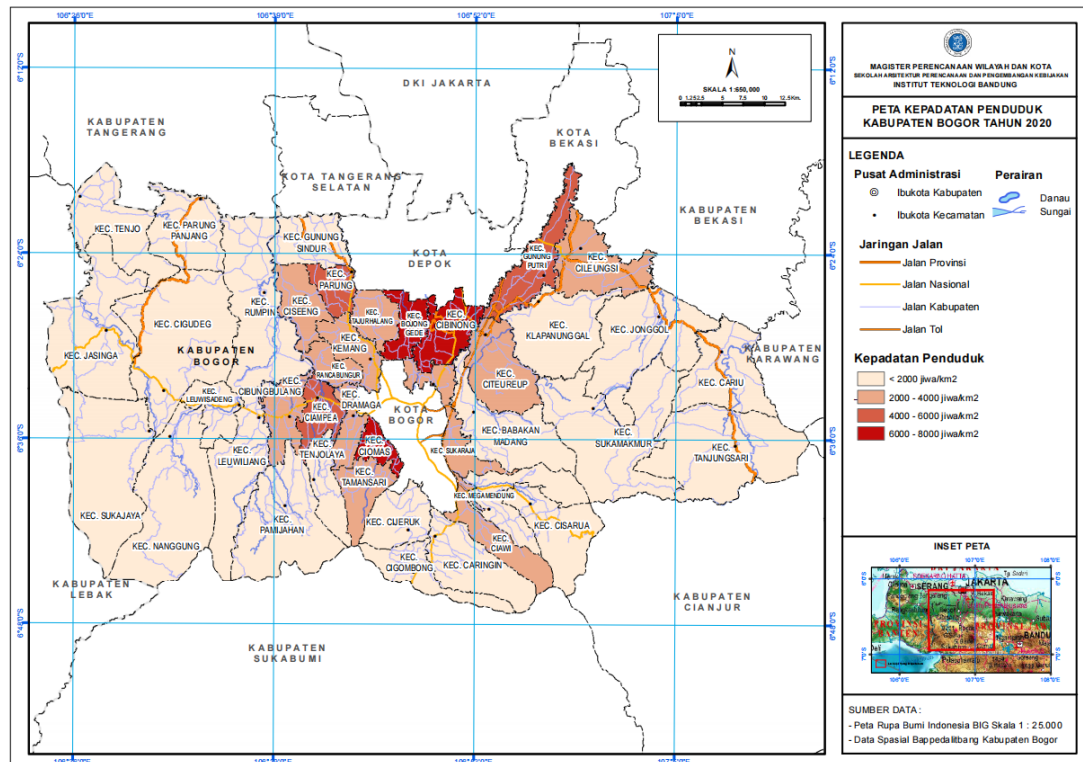
sudah mencapai lebih dari 6 juta orang, dengan 1 juta orang diantaranya tinggal di Kecamatan Gunung Putri dan Cibinong. Kedua kecamatan tersebut memiliki laju pertumbuhan penduduk yang tinggi, masing-masing sebesar 9,81% dan 7,03% dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan penduduk kabupaten pada angka 4,19%. Berikut ini adalah statistik jumlah dan pertumbuhan penduduk Kabupaten Bogor tahun 2018-2020.

Tabel IV.5 Jumlah dan pertumbuhan penduduk Kabupaten Bogor tahun 2018 – 2020 (BPS Kabupaten Bogor, 2020)

Wilayah Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)			Laju rata-rata (%)
	2018	2019	2020	
Gunung Putri	475.500	499.049	523.281	9,81
Cibinong	447.053	462.952	479.043	7,03
Cileungsi	366.282	383.186	400.544	9,14
Bojong Gede	352.694	368.979	385.679	9,14
Citeureup	235.822	239.716	243.439	3,20
Sukaraja	211.317	215.572	219.720	3,94
Ciomas	184.664	188.624	192.472	4,18
Ciampea	160.672	161.474	162.092	0,88
Jonggol	152.951	156.822	160.730	5,02
Parung	147.911	152.297	156.673	5,84
Gunung Sindur	135.514	139.475	143.401	5,74
Pamijahan	141.516	141.641	141.603	0,06
Rumpin	140.427	141.039	141.494	0,76
Parung Panjang	134.585	137.326	139.997	3,98
Tajur Halang	127.907	131.763	135.630	5,95
Kelapa Nunggal	126.260	130.240	134.236	6,22
Cibungbulang	133.593	133.872	133.994	0,30
Babakan Madang	126.777	129.362	131.856	3,97
Caringin	125.800	126.549	127.159	1,08
Cisarua	124.726	125.550	126.233	1,20
Cigudeg	125.658	125.970	126.136	0,38
Leuwiliang	122.195	122.602	122.867	0,55
Ciawi	118.423	119.804	121.071	2,22
Ciseeng	115.521	117.210	118.794	2,81
Kemang	113.774	116.134	118.417	4,04
Dramaga	111.647	112.437	113.108	1,30

Wilayah Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)			Laju rata-rata (%)
	2018	2019	2020	
Megamendung	107.769	108.546	109.197	1,32
Cigombong	104.613	106.212	107.707	2,94
Tamansari	105.273	106.406	107.420	2,03
Jasinga	96.042	95.833	95.507	-0,56
Cijeruk	88.175	88.900	89.525	1,53
Nanggung	86.733	86.549	86.264	-0,54
Sukamakmur	79.477	79.631	79.691	0,27
Leuwisadeng	74.299	74.281	74.176	-0,17
Tenjo	71.587	71.862	72.053	0,65
Tenjolaya	58.928	59.089	59.179	0,43
Sukajaya	57.694	57.615	57.465	-0,40
Ranca Bungur	54.172	54.374	54.516	0,63
Tanjungsari	51.570	51.456	51.284	-0,56
Cariu	45.386	45.011	44.580	-1,78
Kabupaten Bogor	5.840.907	5.965.410	6.088.233	4,19

Dilihat dari aspek kepadatan penduduk, Kecamatan Cibinong, Bojong Gede dan Ciomas merupakan kecamatan yang paling padat, yaitu lebih dari 6.000 jiwa/km². Kecamatan Cibinong merupakan ibukota Kabupaten Bogor, Kecamatan Bojong Gede dilewati oleh kereta komuter, dan terdapat Stasiun komuter Bojong Gede. Kecamatan Ciomas dekat dengan Kota Bogor dan stasiun komuter Bogor. Selain itu terdapat hubungan antara jaringan jalan utama dengan kepadatan penduduk secara umum. Wilayah yang dilewati jalan tol, jalan provinsi, dan jalan nasional cenderung lebih padat dibandingkan daerah lain yang tidak dilalui jalan tersebut. Dibawah ini adalah gambaran kepadatan penduduk Kabupaten Bogor tahun 2020.



Gambar IV.6 Peta kepadatan penduduk tahun 2020

IV.4 Perekonomian Wilayah

Pendekatan yang seringkali digunakan untuk melihat profil perekonomian suatu wilayah adalah menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh suatu barang atau jasa pada suatu daerah dalam kurun waktu tertentu. PDRB atas dasar harga konstan (ADHK) dapat digunakan untuk melihat pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga. Berdasarkan data PDRB ADHK Kabupaten Bogor tahun 2017-2019, diketahui bahwa sektor yang paling banyak menyumbang PDRB adalah sektor industri pengolahan yaitu sebesar 54,46 %, diikuti oleh perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor dengan 12,27% dan sektor konstruksi sebesar 9.95 %. Jika melihat dari lokasi persebaran industri, lokasi industri memang hanya memusat di beberapa tempat di sekitar Bogor bagian tengah utara, namun nilai PDRB yang dihasilkan oleh sektor ini jauh melampaui sektor-sektor lainnya. Sektor industri pengolahan

secara signifikan menjadi sektor yang paling unggul di Kabupaten Bogor dengan nilai PDRB yang jauh di atas sektor-sektor lainnya.

Secara umum, semua sektor PDRB mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, kecuali sektor pertambangan dan penggalian yang sempat mengalami penurunan, dengan laju pertumbuhan rata-rata 0,64%. Sektor yang paling bertumbuh pesat adalah *real estate* yaitu rata-rata 9,51%/tahun, diikuti oleh sektor informasi dan komunikasi sebesar 9,15%/tahun, dan konstruksi sebesar 9,13%/tahun. Sektor tersebut apabila dilihat lebih jauh sangat berkaitan dengan pertumbuhan lahan terbangun di Kabupaten Bogor. Berikut ini adalah tabel PDRB ADHK dari tahun 2017-2019 di Kabupaten Bogor.

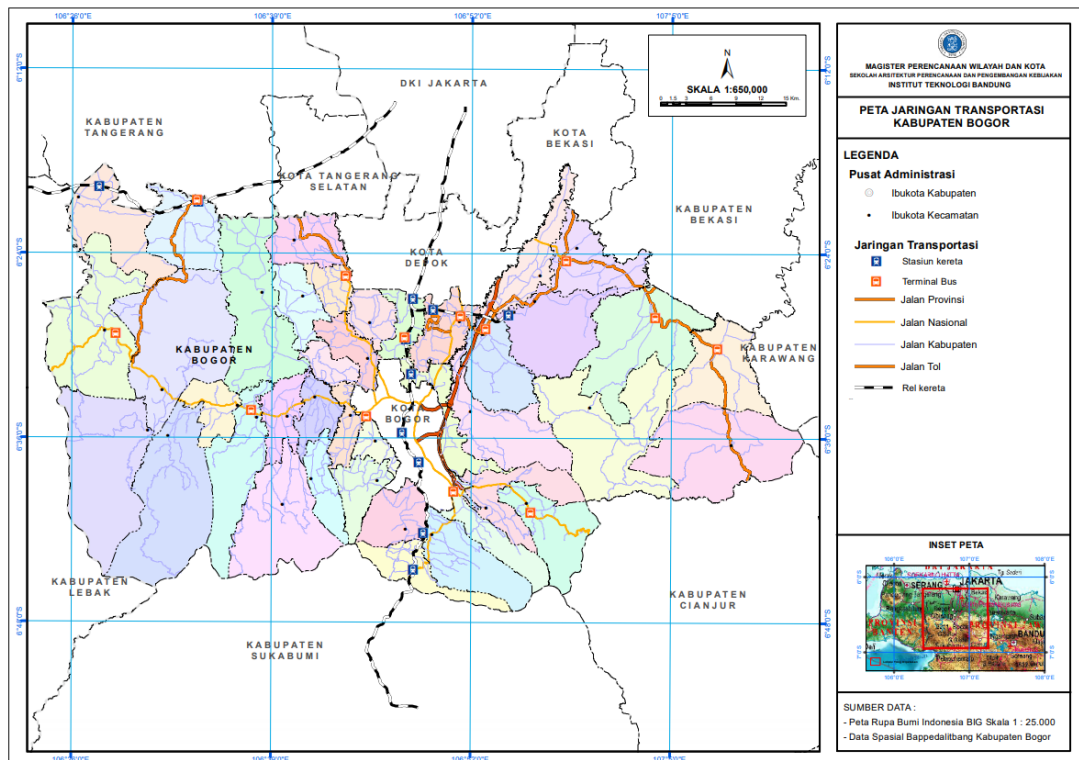
Tabel IV.6 PDRB ADHK menurut lapangan usaha Kabupaten Bogor tahun 2017 – 2019 (BPS Kabupaten Bogor, 2020)

Kategori	PDRB ADHK Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah)			Laju rata-rata (%)
	2017	2018	2019	
Industri Pengolahan	76.161.876,0	80.870.971,3	85.430.232,7	5,91
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	17.332.719,9	18.022.213,5	19.253.967,4	5,41
Konstruksi	13.104.723,5	14.487.248,9	15.605.651,1	9,13
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	6.871.112,3	7.031.218,6	7.169.948,4	2,15
Transportasi dan Pergudangan	4.457.494,1	4.818.894,7	5.215.802,4	8,17
Informasi dan Komunikasi	3.582.162,9	3.907.670,9	4.267.773,0	9,15
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	3.586.564,3	3.839.850,9	4.035.979,2	6,08
Pertambangan dan Penggalian	3.455.649,5	3.544.118,3	3.499.075,5	0,64
Jasa Pendidikan	2.763.581,9	2.923.511,2	3.086.897,8	5,69
Jasa Lainnya	2.607.378,7	2.825.355,6	3.052.565,0	8,20
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	2.211.110,0	2.245.690,3	2.283.877,9	1,63
Real Estate	1.207.411,7	1.323.707,0	1.448.109,6	9,51
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	786.292,2	846.994,0	902.558,7	7,14
Jasa Keuangan	739.620,8	791.542,6	846.853,9	7,00
Jasa Perusahaan	292.339,2	311.436,6	339.540,0	7,78
Pengadaan Listrik dan Gas	239.512,7	241.878,0	248.466,4	1,86
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	161.904,1	171.051,7	182.405,2	6,14
PDRB Total	139.561.453	148.203.354	156.869.704	6,02

IV.5 Jaringan Transportasi

Kabupaten Bogor merupakan wilayah yang memiliki aksesibilitas yang baik, terdapat berbagai moda transportasi yang mendukung mobilitas penduduk menuju kawasan DKI Jakarta maupun wilayah lain. Keunggulan pada aspek aksesibilitas menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk tinggal di Kabupaten Bogor, hal tersebut yang diduga menjadikan lahan terbangun di Kabupaten Bogor terus mengalami perkembangan. Jaringan transportasi di Kabupaten Bogor yang menjadi faktor pendorong perkembangan lahan terbangun pada penelitian ini yaitu jalan utama (arteri dan kolektor), jalan non utama (lokal dan jalan desa), stasiun, dan pintu tol. Faktor pendorong lainnya adalah pusat kegiatan (kabupaten dan kecamatan), dan permukiman dan bangunan industri saat ini.

Berikut ini adalah peta jaringan transportasi di Kabupaten Bogor yang terdiri dari stasiun kereta, terminal, jaringan jalan dan jaringan rel. Sebaran jaringan transportasi apabila ditumpangsusunkan dengan data penutup lahan akan terlihat bahwa wilayah yang berdekatan dengan jaringan transportasi akan lebih didominasi oleh lahan terbangun, karena faktor aksesibilitas merupakan aspek penting dalam perkembangan kota. Selain itu adanya sistem transportasi yang baik dan terintegrasi menyebabkan perkembangan lahan terbangun akan semakin menjauhi pusat kegiatan, dan mengakibatkan adanya *sprawl*.



Gambar IV.7 Peta jaringan transportasi

IV.6 Kebijakan Penataan Ruang

Kebijakan penataan ruang sangat berkaitan dengan perkembangan lahan terbangun, karena dalam kebijakan tersebut tertuang pengaturan mengenai alokasi ruang untuk tujuan tertentu, tentang lahan yang boleh dan tidak boleh dimanfaatkan. Pengaturan tersebut akan membentuk suatu pola dari perkembangan lahan terbangun. Beberapa kebijakan penataan ruang di Kabupaten Bogor yang dianggap berpengaruh terhadap perkembangan lahan terbangun yaitu:

a. RTR Kawasan Perkotaan Jabodetabekpunjur

Kawasan perkotaan Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi, Puncak dan Cianjur (Jabodetabekpunjur) diatur dalam Perpres Nomor 60 Tahun 2020. Kawasan Perkotaan Jabodetabekpunjur merupakan Kawasan Strategis Nasional dari sudut kepentingan ekonomi yang terdiri atas Kawasan Perkotaan Inti, yaitu DKI Jakarta dan Kawasan Perkotaan di sekitarnya yang membentuk Kawasan Metropolitan. RTR Kawasan Perkotaan Jabodetabekpunjur berperan sebagai

alat operasionalisasi Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional dan sebagai alat koordinasi pelaksanaan pembangunan di Kawasan Perkotaan Jabodetabekpunjur. Berdasarkan pola ruang Perpres RTR KSN Jabodetabekpunjur, peruntukan ruang di Kabupaten Bogor secara umum didominasi oleh peruntukan B4, B5, dan L3, dengan penjelasan sebagai berikut:

- Kawasan B4 adalah kawasan yang memiliki daya dukung lingkungan rendah, tetapi subur dan merupakan kawasan resapan air berupa kawasan pertanian lahan kering dan/atau perkebunan.
- Kawasan B5 adalah zona dengan karakteristik sebagai kawasan yang memiliki kesesuaian lingkungan untuk budidaya pertanian.
- Kawasan L3 adalah kawasan konservasi, di Kabupaten Bogor meliputi: kawasan suaka alam (suaka alam dan cagar alam); dan kawasan pelestarian alam (taman nasional).

Peruntukan ruang yang berlaku pada Perpres tersebut hanya berlaku sebagai arahan, tidak mengikat secara spasial, atau masih diperlukan pendetilan pada kebijakan dibawahnya. Adapun peraturan yang mengikat secara spasial adalah RTRW dan LP2B.

b. RTRW Kabupaten Bogor

RTRW Kabupaten Bogor mengatur rencana tata ruang berdasarkan kebijakan diatasnya, seperti RTRW Nasional, RTR Kawasan Perkotaan Jabodetabekpunjur dan RTRW Provinsi Jawa Barat, serta mengatur peruntukan ruang pada tingkat kabupaten itu sendiri. RTRW Kabupaten Bogor diatur berdasarkan Perda Kabupaten Bogor Nomor 11 Tahun 2016. Dalam perda tersebut di Kabupaten Bogor diarahkan untuk kawasan lindung sebesar 46%, dan 54% untuk kawasan budidaya.

c. LP2B Kabupaten Bogor

Kebijakan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) di Kabupaten Bogor diatur dalam Perda Kabupaten Bogor Nomor 7 Tahun 2019. Lahan pertanian yang ditetapkan sebagai LP2B seluas 38.529,68 ha dan yang ditetapkan sebagai Lahan Cadangan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LCP2B) seluas 8.074,25 ha, dengan total luas keduanya 46.603,93 ha. Berdasarkan ketentuan dalam Perda

perda tersebut, lahan yang ditetapkan sebagai LP2B dilarang dialihfungsikan, kecuali untuk pengadaan tanah untuk kepentingan umum; bencana alam; dan/atau pengecualian lain sesuai ketentuan peraturan perundang- undangan.

Kebijakan penataan ruang yang mengikat secara spasial, dalam penelitian ini yaitu RTRW dan LP2B dijadikan sebagai faktor pembatas perkembangan lahan terbangun. Asumsi yang dibangun bahwa kawasan yang dilindungi pada kebijakan tersebut akan menghambat arah pertumbuhan lahan terbangun. Penjelasan secara lebih spesifik tentang faktor pembatas akan dibahas pada bab V.